

Resepsi Al-Qur'an di Media Sosial (Studi atas Pengamalan QS. Yūsuf/12: 4 di Tiktok)

Sari Silviani

Institut Agama Islam Negeri Kendari
sarisilviani30@gmail.com

Akbar

Institut Agama Islam Negeri Kendari
akbar@iainkendari.ac.id

Abstract

Performances of the Qur'an that appear irrelevant to authoritative interpretation discourses, such as the practise of QS. Yūsuf: 4 by a number of Tiktok users, can occasionally be found on social media. This qualitative study employs a field research design to examine these trends by observing and interviewing five Tiktok users as data sources. The researcher describes how Tiktok users practise QS. Yūsuf/12: 4 and investigates its relationship with the function of the verse's meaning, as well as analyses the motives and sources of their behaviour using the Qur'an Reception approach. According to the findings of the study, Tiktok users perceive QS. Yūsuf/12: 4 functionally with various practises and utilising a variety of media to obtain submission, obedience, appreciation, and even love from the party he desires. This motivation stems from their understanding of the meaning of the phrase “*lī sājidīn*” in the verse. They claim that such acceptance refers to various interpretive sources as well as formal and informal teachers. Despite the fact that there is a semantic correlation between practise and the meaning of the verse, the intent, purpose, and message of the Prophet Yusuf's story are not represented in their practise. The rise of social media information has influenced this phenomenon, reinforcing the lack of interpretation literacy. The performance of social media users who are dominated by simplistic theological readings must be coloured by strengthening interpretation literacy and authoritative sources so that the dimension of worship in practising the Qur'an is more scientific and can be developed professionally.

Keywords: *Reception of Qur'an; QS. Yūsuf; Social media; TikTok*

Abstrak

Performasi atas al-Qur'an yang terkesan irrelevant dengan wacana penafsiran otoritatif terkadang ditemukan di media sosial, seperti pengamalan QS. Yūsuf: 4 oleh sejumlah pengguna Tiktok. Penelitian kualitatif ini menganalisis tren tersebut dengan menggunakan desain penelitian lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara kepada lima pengguna Tiktok sebagai sumber data. Peneliti mendeskripsikan cara pengamalan QS. Yūsuf/12: 4 oleh pengguna Tiktok dan mengungkap hubungannya dengan fungsi makna ayat tersebut serta menganalisis motif dan sumber perilaku mereka dengan pendekatan Resepsi al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pengguna Tiktok meresepsi QS. Yūsuf/12: 4 secara fungsional dengan beragam praktik dan memanfaatkan sejumlah media untuk mendapatkan ketundukan, kepatuhan, penghargaan, bahkan rasa cinta dari pihak yang diinginkannya. Motivasi tersebut dilatari oleh pemahaman mereka yang merelevansikan makna “*lī sājidīn*” yang tertuang dalam ayat. Mereka mengklaim bahwa penerimaan seperti itu merujuk ke berbagai sumber tafsir dan guru formal dan non-formal. Meski terdapat korelasi semantik antara praktik dan makna ayat, namun maksud dan tujuan dan pesan dari kisah Nabi Yusuf tidak terepresentasikan dalam praktik mereka. Fenomena ini dipengaruhi oleh maraknya informasi media sosial yang memperkuat minimnya literasi tafsir. Performasi pengguna media sosial yang lebih didominasi oleh pembacaan teologis dengan cara pandang simplistik mesti diwarnai oleh penguatan literasi tafsir dan sumber otoritatif agar dimensi ibadah dalam pengamalan al-Qur'an lebih ilmiah dan dapat dikembangkan secara profesional.

Kata kunci: *Media Sosial; QS. Yūsuf; Resepsi Qur'an; TikTok*

DOI: <http://dx.doi.org/10.31332/ai.v0i0.6050>

Received: 17/04/2023; Accepted: 30/06/2023; Published: 02/07/2023

A. Pendahuluan

Tiktok sebagai media sosial terfavorit di Indonesia¹ telah menciptakan ruang baru performansi al-Qur'an di dunia maya bagi umat Islam yang memperhadapkan otoritas penafsiran dengan aturan media sosial yang profan, interaktif dan terbuka. Hal ini memicu tersebarnya model-model penafsiran yang bersifat politis, keliru dan berdampak pada kesalahpahaman terhadap makna ayat al-Qur'an bagi para pengguna sosial media yang tidak selektif. Selain itu, praktik resepsi di media sosial juga menjadi bagian dari peningkatan partisipasi masyarakat dalam aspek penafsiran teks al-Qur'an dan hadis yang dapat memengaruhi otoritas keagamaan di ruang publik.²

Penelitian terkait resepsi al-Qur'an di media sosial telah banyak dipublikasikan baik resepsi eksegesis, estetis, maupun fungsional. Isu yang dikaji pada dasarnya masih beririsan dengan isu resepsi di ruang sosial meski dibedakan dari segi pemanfaatan media sosial sebagai sarana sosialisasi. Jika resepsi di ruang sosial menekankan praktiknya seperti resepsi ayat untuk pengobatan³, penglaris⁴, dan praktik mempermudah persalinan⁵, maka resepsi di media sosial tentu lebih identik dengan penekanan media dan digitalisasinya seperti resepsi dalam film⁶, Facebook⁷, Instagram⁸, atau media sosial secara umum⁹. Hal ini berimplikasi pada maraknya ragam resepsi baru dan unik yang muncul melalui ruang maya dibandingkan di ruang sosial, mengingat karakteristik media sosial yang membuka transmisi informasi dengan sangat cepat dan terbuka.

Penelitian ini bertujuan akan menganalisis latar belakang dan proses terbentuknya praktik dan improvisasi baru dalam meresepsi al-Qur'an yang dimediasi oleh media sosial. Hal ini belum banyak dicermati oleh para peneliti terdahulu yang cenderung berkuat pada performansi yang familiar di masyarakat muslim. Penelitian ini menyoroti penggunaan QS. Yusuf ayat 4 yang ditunjukkan oleh sejumlah pengguna Tiktok yang menjadi salah satu media utama ekspresi pemahaman dan pengamalan ayat al-Qur'an dan hadis Nabi di kalangan umat Islam Indonesia.¹⁰ Tiga pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah: 1) bagaimana praktik Tiktokers dalam mengamalkan QS. Yūsuf: 4?; 2) mengapa Tiktokers mengamalkan praktik tersebut?; dan 3) bagaimana keterpengaruh praktik Tiktokers dengan

¹Data menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara dengan pengguna Tiktok terbanyak kedua di dunia setelah Amerika Serikat. Tercatat 113 juta Pengguna per April 2023. <https://dataindonesia.id/digital/detail/per-april-2023-pengguna-tiktok-indonesia-terbanyak-kedua-dunia>

²Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media Di Indonesia," *Nun: Jurnal Studi Al Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2016): 117–39, doi:<https://doi.org/10.32495/nun.v2i2.59N>.

³Umar Latif, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat Dan Obat Penawar Bagi Manusia," *Al-Bayan* 21, no. 30 (2014): 77–88, doi:<http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v20i30.125>.

⁴Nur Wahyudi et al., "The Use of Qur'anic Verses as Rajah Pelaris: A Study of Living Qur'an in Jambon Village, Gemawang District, Temanggung Regency," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 16, no. 1 (January 15, 2023): 32–44, doi:[10.37812/fikroh.v16i1.750](https://doi.org/10.37812/fikroh.v16i1.750).

⁵Ati Hidayati, "Persalinan Perspektif Mufassir Dan Ilmu Kebidanan (Kajian Surah Maryam Ayat 22-26)," *Molecules* 2, no. 1 (2020): 1–12.

⁶Ihsan Nurmansyah and Sherli Kurnia Oktaviana, "Islam and Social Media in Indonesia: A Study of the Living Qur'an and Hadith in the Film 'Ruqyah: The Exorcism,'" *Al Qalam* 39, no. 2 (2022): 104–13, doi:[10.32678/alqalam.v39i2.6995](https://doi.org/10.32678/alqalam.v39i2.6995).

⁷Qurrata A'yun, "Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode 'Hiii Serem!!!,'" *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2020), doi:[10.14421/lijid.v3i2.2296](https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2296).

⁸Muhammad Saifullah, "'Quranreview': Interaksi Anak Muda Muslim Dengan Al-Qur'an Di Era Digital," *Suhuf* 15, no. 2 (2022): 267–87.

⁹Dwi Elok Fardah, "Promo Makanan Gratis Dengan Membaca Surah Al-Kahfi Setiap Hari Jumat (Resepsi Atas Akun Media Sosial Preksu)," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 2 (2022): 140–55, doi:[10.24090/maghza.v7i2.4420](https://doi.org/10.24090/maghza.v7i2.4420).

¹⁰Hendra Junawan and Nurdin Laugu, "Eksistensi Media Sosial, Youtube, Instagram Dan Whatsapp Ditengah Pandemi Covid-19 Dikalangan Masyarakat Virtual Indonesia," *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 4, no. 1 (2020): 41–57, doi:[10.30631/baitululum.v4i1.46](https://doi.org/10.30631/baitululum.v4i1.46).

tradisi keilmuan otoritatif dan informasi media sosial? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dijawab menggunakan desain penelitian kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap 5 Tiktokers sebagai informan yang direkrut. Teori resepsi al-Qur'an yang diperkenalkan Ahmad Rafiq¹¹ digunakan untuk menganalisis data dari informan untuk menemukan aspek informatif-performatif dan transmisi-transformasi atas ayat dan praktik yang diamalkan.

Peneliti berargumen bahwa praktik resepsi fungsional baru dan unik atas QS Yūsuf yang tidak identik dengan makna dan tujuan ayat merupakan bagian dari fenomena viralisme dan pergeseran otoritas media sosial dalam transmisi paham keagamaan. Dengan demikian, tradisi keilmuan otoritatif dari kalangan ulama tafsir menjadi hal yang terabaikan oleh para pengguna media sosial dalam memahami dan mengamalkan ayat al-Qur'an.

B. QS. Yūsuf/12: 4 dalam literatur tafsir

Teks QS. Yūsuf/12: 4 adalah sebagai berikut:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Terjemahnya :

“(Ingatlah) ketika Yūsuf berkata kepada ayahnya (Yā‘qub), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku.”¹²

Ulama tafsir sepakat bahwa ayat tersebut menjelaskan arti dari mimpi Nabi Yusuf tentang sebelas bintang, matahari dan bulan sedang sujud kepadanya. Namun pemaknaan terhadap bintang, matahari, dan bulan dijelaskan secara beragam. Al-Ṭabarī (w. 310 H) menafsirkan bintang-bintang sebagai saudara Yusuf, matahari adalah ibunya dan bulan adalah bapaknya. Pendapat lain menyatakan bahwa matahari adalah bibinya dan bulan adalah ayahnya.¹³ Al-Zamakhsyarī (w. 538 H) dan Al-Razī (w. 606 H) juga senada dengan penafsiran al-Ṭabarī, namun Al-Zamakhsyarī menampilkan kisah tentang orang Yahudi yang datang kepada Nabi untuk menanyakan tentang nama-nama bintang yang dilihat Nabi Yusuf dalam mimpinya¹⁴, sedangkan al-Razī (w. 606 H) menambahkan penjelasan tentang makna sujud yaitu sujud dengan rendah hati¹⁵. Makna rendah hati ini ditegaskan oleh tafsir al-Qurtubī (w. 671 H) yang mengutip dari Khalil dan Sibawaih bahwa sesungguhnya ayat ini menggambarkan tentang ketaatan.¹⁶ Demikian pula al-Suyūṭī (w. 864 H) yang menjelaskan bahwa sujud adalah simbol kebijaksanaan¹⁷. Di sisi lain, Quraish Shihab¹⁸ dan al-Zuhailī¹⁹ menekankan bahwa sujud menunjukkan status makhluk berakal, sehingga makhluk yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah simbolisasi makhluk berakal. Sujudnya makhluk berakal kepada Nabi Yusuf membuktikan kemuliaan beliau. Al-Zuhailī lebih lanjut menjelaskan bahwa sujud dalam ayat

¹¹Ahmad Rafiq, “The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community” (Disertasi, Temple University, 2014).

¹²Tim Penyusun, “Qur’an Kemenag,” 2019.

¹³Muhammad bin Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi‘ Al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, ed. Ahmad Muhammad Syākir (Bairut: Muassasah al-Risālah, 2000).

¹⁴Maḥmūd bin ‘Amr bin Aḥmad Al-Zamakhsyarī, *Al-Kassāf ‘an Ḥaqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl* (Bairut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1407).

¹⁵Fakhr al-Dīn Al-Rāzī and Muḥammad bin ‘Umar bin al-Ḥasan Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib* (Bairut: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, 1420).

¹⁶Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr al-Anṣārī Al-Qurtubī, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, ed. Aḥmad Al-Bardūnī, II (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964).

¹⁷Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Al-Durr al-Mansūr fī al-Tafsīr bi al-Ma’sūr* (Bairut: Dār al-Fikr, n.d.).

¹⁸Shihab Quraish, “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian” (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2011).

¹⁹Wahbah Al-Zuhailī, *Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-Aqīdah wa Al-Syarī‘ah wa Al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1418).

ini adalah membungkuk atau menundukkan kepala sebagai penghormatan, bukan sujud dalam arti ibadah, karena sujud ibadah tidak boleh dilakukan kecuali dengan niat mendekatkan diri kepada yang diyakini memiliki kekuasaan penuh yaitu Allah swt.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa penjelasan ulama tafsir terhadap QS. Yūsuf: 4 terfokus pada mimpi Nabi Yusuf atas makhluk yang bersujud kepadanya. Makhluk tersebut dimaknai secara simbolis sebagai makhluk berakal, juga dimaknai sebagai keluarga beliau baik saudara, ibu, bapak, dan keluarga lainnya. Makna sujud pun dimaknai sebagai bentuk penghormatan, kepatuhan, ketundukan, kerendahan diri yang dilakukan antar makhluk bukan bermakna ibadah kepada Sang Khalik. Dengan demikian secara informatif ayat tersebut terkait dengan kemuliaan status Nabi Yusuf sebagai seorang nabi yang memiliki keistimewaan yang seharusnya mendapatkan penghormatan dari pihak lain. Seperti dikenal dalam sejarah, Nabi Yusuf memiliki banyak prestasi dan kontribusi penting dalam perjalanan hidupnya meski beliau menghadapi ujian yang luar biasa.

Sujud atau hormatnya orang lain terhadap Nabi Yusuf memang tidak dapat dilepaskan prestasi dan kemuliaan Nabi Yusuf. Kemuliaan tersebut tidak dapat dipisahkan dari kisah Nabi Yusuf secara keseluruhan, setidaknya tentang kesabaran, keteguhan hatinya, komitmennya terhadap akhlak mulia. Hal ini setidaknya dapat ditemukan dalam dua doa yang dilantunkan Nabi Yusuf, yaitu agar Allah menjauhkannya dari pengaruh hawa nafsu (QS. Yūsuf: 33) dan agar Allah memperindah akhlaknya seperti halnya indahnya fisiknya.

C. Pengamalan QS. Yūsuf/12: 4 oleh Pengguna Tiktok

Pada bagian ini dipaparkan postingan-postingan Tiktokers yang menggunakan QS. Yūsuf sebagai amalan untuk membuka aura. Membuka aura dimaksudkan agar wajah berseri, indah dipandang dan menyenangkan sehingga disayangi banyak orang, bahkan mendatangkan jodoh bagi yang belum memiliki pasangan.

Sebanyak 5 akun yang diobservasi yaitu akun Wahyu Subuh, Pejuang Fyp, Yenna Rachman Atmaja, Afifatur Rohmah dan Fatimas Ms untuk mengamati postingan mereka terkait amalan terhadap QS. Yūsuf. Seperti diketahui bahwa Tiktok memuat postingan berupa video berdurasi pendek yang biasanya disertai dengan penjelasan atau komentar tertentu dari kreatornya. Namun peneliti hanya menampilkan hasil screenshot dari video yang dimaksud karena tidak dapat menampilkan videonya dalam artikel ini. Meski demikian, pernyataan dalam video tetap ditranskrip dan ditampilkan dalam bentuk narasi.

C.1. Postingan Wahyu Subuh

Akun Wahyu Subuh mengunggah sebuah video konten *TikTok* yang menampilkan QS. Yūsuf/12: 4 dengan memberikan beberapa komentar, seperti yang ditampilkan dalam Gambar 1. Terlihat ada tujuh poin yang digunakan oleh Wahyu Subuh untuk menjelaskan tentang ayat ini yaitu dengan mengamalkan QS. Yūsuf/12: 4 maka wajahnya akan lebih bercahaya dan berseri-seri, disayangi oleh siapa saja, membuat hubungan lebih harmonis, memperluas rezki dan menjadikan seseorang merasa cukup dengan apa yang diberikan, mengajarkan manusia untuk lebih berikhtiar dalam mendapatkan jodoh, menumbuhkan rasa cinta ke pasangan. Apabila seorang ibu sedang mengandung maka bisa membuat wajah buah hati yang di dalam kandungan mempunyai paras tampan atau cantik. Menurutnya juga, QS. Yūsuf/12: 4 adalah salah satu surah yang mengajarkan untuk berikhtiar, khususnya dalam mencari jodoh. Wahyu Subuh menuturkan “Saya memahami ayat ini yaitu untuk mengajarkan agar manusia lebih berikhtiar dalam mendapatkan jodoh”. Wahyu Subuh yang mengamalkan QS. Yūsuf/12: 4 secara konsisten merasakan manfaatnya seperti disenangi oleh orang-orang sekitar, mendapatkan banyak teman.²⁰

²⁰ Wawancara dengan Wahyu Subuh, tanggal 17 Februari 2023.

Gambar 1. Postingan akun Wahyu Subuh



Sumber: *TikTok,2022*

C.2. Postingan Pejuang Fyp

Akun Pejuang Fyp mengupload konten (seperti terlihat pada Gambar 2) mengenai QS. Yūsus/12: 4 pada tanggal 31 Oktober 2022 dengan durasi 33 detik, yang telah ditonton oleh 1,2 juta orang. Ia menyatakan “yang mondok pasti tau kegunaan ayat ini”. Dengan membaca dan mengamalkan ayat tersebut, menurut Pejuang Fyp, “orang yang melihat selalu ramah kepada kita dan tidak ada niat untuk menyakiti kita”. Dengan mengamalkan ayat tersebut ia merasa tidak pernah dimusuhi orang lain, ketika merantau pun ia mendapatkan sambutan hangat dari penduduk setempat dan mendapatkan penghargaan serta penjagaan dari bahaya. Ia beranggapan “karena ayat ini ada kaitannya dengan terjemahnya yang mengatakan dalam mimpi itu bintang, bulan, dan matahari pun bersujud, apa lagi jika kita berdoa untuk makhluk, Inshaallah berharap orang yang melihat kita juga merasa segan.”²¹

Gambar 2. Postingan akun Pejuang Fyp



Sumber: *TikTok,2022*

²¹Wawancara Dengan Akun Pejuang Fyp, Tanggal 6 November 2022.”

C.3. Postingan Afifatur Rohmah

Akun Afifatur Rohmah menampilkan postingan video QS. Yūsuf/12: 4 yang berdurasi selama 13 detik, pada tanggal 14 Juni 2022, dengan 326,5 ribu *like* dan 474 komentar, dalam video yang ia unggah mengatakan bahwa jika seseorang akan berdandan jangan lupa untuk membaca QS. Yūsuf/12: 4 agar makin cantik. Menurutnya, ayat tersebut juga diamalkan pada saat berhias sambil berdzikir kepada Allah dengan tujuan ibadah dan mendapatkan syafa'at.

Pengamalan QS. Yūsuf/12: 4 oleh Afifatur Rohmah bertujuan untuk mendapatkan kemuliaan Nabi Yūsuf. Ia menyinkronkan tujuan tersebut dengan Nabi Yusuf yang terkenal dengan ketampanannya. Oleh karena itu, ia mengharapkan agar terlihat nyaman saat dipandang seperti halnya Nabi Yusuf. Namun ia memberi catatan: "pengamalan ini tidak dimaksudkan untuk maksud memikat lawan jenis"²²

Gambar 3. Postingan akun Afifatur Rohmah



Sumber: *TikTok*,2022

C.4. Postingan Yenna Rachman Atmaja

Video *TikTok* yang berdurasi selama 37 detik diupload oleh akun Yenna Rachman Atmaja (Gambar 4) pada tanggal 10 Januari 2022 menampilkan penjelasan mengenai QS. Yūsuf/12: 4.

Gambar 4. Postingan akun Yenna Rachman Atmaja



Sumber: *TikTok*,2022

²²Wawancara Dengan Akun Afifatur Rohmah, Tanggal 29 Oktober 2022.

Yenna menyatakan: “jika kita menginginkan aura terpancar maka rajin ruqyah mandiri dengan menggunakan air, yang kemudian air tersebut dijadikan sebagai *face mist*, sering membasuh wajah dengan air doa, kemudian baca QS. Yūsuf/12: 4 lalu ditiup kemudian diusapkan ke wajah”

C.5. Postingan Fatimas Ms

Akun Fatimah Ms mengupload pengamalan QS. Yūsuf/12: 4 dengan durasi 25 detik (Gambar 5) yang telah ditonton oleh 1,9 juta orang, dengan memberikan komentar: “amalan agar orang yang kita cintai, mencintai kita dan aura wajah semakin terbuka yang sumbernya langsung dari al-Qur’an yaitu dengan membaca surah Yūsuf ayat 4”

Gambar 5. postingan akun Fatimas Ms



Sumber: TikTok,2022

Sebagaimana gambaran dari postingan dan pernyataan para pengguna Tiktok di atas, QS. Yusuf: 4 secara performatif digunakan dalam beragam praktik dengan motivasi membuka aura, yaitu memancarkan aura diri agar dihormati, disegani, disayangi oleh orang lain. Resepsi ini dikategorikan sebagai resepsi fungsional dibanding resepsi eksegesis dan resepsi estetis karena lebih bersifat praksis. Resepsi fungsional tersebut secara performatif membentuk praktik mereka yang beragam dalam mengamalkan ayat 4 Surah Yusuf. Kelima informan masing-masing memiliki praktik yang berbeda meski memiliki kesamaan tertentu.

Akun Wahyu Subuh menjelaskan bahwa secara operasional cara pengamalan QS. Yūsuf/12: 4 yaitu dengan cara dibaca setelah shalat fardhu, shalat sunnah ataupun sehabis wudhu dibaca sebanyak tujuh kali. Cara ini mirip dengan yang ditempuh oleh Fatimah Ms, yaitu membaca tujuh kali setelah shalat 5 waktu. Fatimah menambahkan “niatkan dalam hati dengan menyebutkan nama seseorang yang kita suka dalam doa, serta minta cintanya kepada sang maha pemilik cinta yaitu Allah dan amalkan setiap hari”.

Pejuang Fyp menjelaskan pengamalan QS. Yūsuf/12: 4 dengan dua cara, yaitu membacanya selesai shalat sebanyak tiga kali atau lebih; kedua, membacanya ketika akan keluar rumah dengan mengusapkan dari wajah sampai ke seluruh tubuh. Berbeda lagi dengan Afifatur Rohmah yang menggunakannya sebagai zikir dalam berdandan yaitu dengan mengawali membaca basmalah dilanjutkan QS. Yūsuf/12: 4. Sementara Yenna Rahman Atmaja mengamalkannya melalui media air. Ia menyatakan “rajin ruqyah mandiri dengan menggunakan air, yang kemudian air tersebut dijadikan sebagai *face mist*, sering membasuh wajah dengan air doa, kemudian baca QS. Yūsuf/12: 4 lalu ditiup kemudian diusapkan ke wajah”.

Data di atas menunjukkan bahwa pengamalan pengguna Tiktok terhadap QS. Yusuf: 4 terdiri dari 4 pola yaitu: 1) Amalan pasca shalat baik shalat fardhu maupun shalat sunnah dengan

intensitas 3 kali, 7 kali, bahkan tak terbatas; 2) Amalan saat akan beraktifitas di luar rumah; 3) Amalan zikir saat berdandan; dan 4) Amalan basuhan wajah melalui media air. Semua pola tersebut pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama sebagai doa dan zikir harian meski momentum dan media yang digunakan berbeda. Praktik seperti ini dapat ditemukan korelasinya dalam ajaran doa, zikir, wudhu, yang merupakan amalan harian untuk mendapatkan kemuliaan dari Allah swt. Status al-Qur'an sebagai sumber dan bacaan doa sangat relevan dan praktik-praktik seperti itu, karena sejatinya secara normatif, umat Islam memang meyakini bahwa membaca dan mengamalkan al-Qur'an adalah ibadah.²³

D. Transmisi-Transformasi Amalan Pengguna Tiktok atas QS. Yūsuf/12: 4

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, beragam praktik yang dilakukan pengguna Tiktok sebagai resepsi terhadap QS. Yusuf: 4 secara fungsional memiliki motif yang cenderung sama. Motif penggunaan QS. Yusuf: 4 sebagai doa untuk memancarkan aura seperti praktik pengguna Tiktok terkorelasi semantik secara sederhana yaitu melalui pemaknaan terhadap *lī sājidīn*. Klausula *lī sājidīn* dipahami sebagai ketundukan dan kepasrahan pihak lain kepada orang yang membacanya, sehingga apapun yang diniatkan dan dikehendaki atas pihak lain akan dipatuhi termasuk untuk mendapatkan cintanya hingga berjodoh dengannya. Meskipun ada korelasi, pemahaman ini tentu tidak memenuhi maksud dan tujuan dari ayat tersebut secara memadai, setidaknya jika mencermati konteks peristiwa ayat justru Nabi Yaqub melarang Nabi Yusuf untuk mempublikasikan mimpinya agar tidak mempengaruhi pandangan dan sikap saudaranya.²⁴ Hal ini justru bertentangan dengan motivasi para pengguna Tiktok yang bermaksud untuk tujuan publikasi dan mempengaruhi persepsi dan sikap orang lain terhadap diri mereka.

Tidak dapat QS. Yusuf memang bermaksud menggambarkan drama religius terkait Nabi Yusuf yang mendapatkan status istimewa dan penghargaan dari banyak orang setelah sempat mendapatkan perlakuan anarkistis dari saudaranya. Namun kepatuhan, ketundukan, dan perhatian orang banyak terhadap Nabi Yusuf implikasi dari kekuatan figur. Surah Yusuf yang identik dengan drama religius yang di dalamnya memuat banyak elemen, salah satu yang menonjol adalah konflik dan kompetisi antar karakter, dimana drama tersebut diawali dengan kisah mimpi Nabi Yusuf di ayat keempat.²⁵ Nabi Yusuf dengan keistimewaan fisik, keunggulan intelektual, kekuatan karakter, dan segala prestasi individunya sangat layak memenangkan kompetisi dan mendapatkan kemuliaan luar biasa. Hal inilah yang menyebabkan "sujud"nya pihak lain kepadanya.

Transformasi makna semantik menjadi amalan doa yang kurang komprehensif dengan kandungan ayat dan figur Nabi Yusuf diakui oleh pengguna Tiktok terinspirasi dari literatur tafsir dan pelajaran guru secara non-formal. Afifatur Rohmah secara tegas menyatakan bahwa dia melakukan mengamalan QS. Yūsuf/12: 4 tersebut karena membaca dari literatur tafsir dan pernyataan ulama yang terdapat dalam kitab Tafsir Jalālain dan al-Misbah. Meski dia mengakui bahwa pengamalan itu tidak berdasar pada satu hadis pun.²⁶ Tiga pengguna Tiktok lainnya yaitu Pejuang Fyp, Wahyu Subuh, dan Fatimah Marsid mengakui bahwa sumber inspirasi mereka adalah guru mengaji atau guru agama. Pejuan Fyp²⁷, Wahyu Subuh²⁸, dan Fatimah Marsid²⁹

²³Mannā' Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Riyād: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2000), h. 17.

²⁴Asyiqin Ab Halim, "Quranic Stories in Introducing Messages and Values: An Analysis on the Story of Prophet Yusuf A.S.," *Journal of Al-Tamaddun* 11, no. 1 (2016): 59–66, doi:10.22452/jat.vol11no1.5.

²⁵Salih Mahdi Hameed, "Yusuf Sura: The Working Out of Drama," *Jamiah Babil* 18, no. 3 (2010): 270–95.

²⁶Wawancara Dengan Akun Afifatur Rohma, Tanggal 29 Oktober 2022.

²⁷Wawancara Dengan Akun Pejuang Fyp, Tanggal 6 November 2022.

²⁸Wawancara Dengan Akun Wahyu Subuh, Tanggal 17 Februari 2023.

²⁹Wawancara Dengan Akun Fatimah Ms, Tanggal 17 Februari 2023.

menyatakan bahwa mereka mengetahui amalan ini, ketika masih sekolah yang diberitahu oleh gurunya meski tidak disertai penjelasan operasionalnya.

Pengakuan pengguna Tiktok tentang adanya informasi tentang amalan mereka di Tafsir al-Jalālain dan Tafsir al-Mishbah tidak terkonfirmasi oleh penulis, karena penjelasan QS. Yusuf: 4 dalam kedua tafsir tersebut tidak menjelaskan praktik yang dimaksud. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik mereka terhadap ayat tersebut adalah performasi atas kepentingan yang semakna dengan kecenderungan makna semantik yang sederhana. Memori tentang pelajaran dari guru mengaji atau guru agama yang kurang sempurna semakin menguatkan bahwa kreasi individu lebih dominan atas lahirnya praktik mereka atas al-Qur'an.

Meski diinisiasi secara personal, para pelaku amalan terhadap QS. Yusuf: 4 terpengaruh dari lingkungan melalui media sosial. Informan mengakui bahwa video ceramah di Youtube dan Tiktok justru menjadi rujukan awal yang mengantarkan ke rujukan lainnya termasuk memori kepada pelajaran guru di masa lalu. Viralnya sebuah praktik ritual keagamaan di media sosial memang memicu amalan-amalan yang "direayasa" dan dikompromikan dengan pembacaan teologis atas sebuah ayat atau hadis.

Muncul praktik pengguna Tiktok terhadap QS. Yusuf tak dapat dipisahkan dari pembacaan teologis yang kuat karena mereka mendesainnya sebagai doa, zikir, ruqyah, dan istilah lainnya yang diasosiasikan dengan makna dasar ayat tersebut. Makna dasar yang dikembangkan berdasarkan kepentingan tidak lagi serius untuk dianalisis secara mendalam dari target utama ayat dan surah Yusuf secara umum. Hal ini identik dengan karakter media sosial khususnya Tiktok yang menyebarkan informasi secara terbatas yang lebih sering tidak menampilkan penjelasan yang memadai. Kebergantungan kepada informasi media sosial secara natural akan menggiring kepada lemahnya literasi agama otoritatif, setidaknya konfirmatif terhadap sumber tafsir dan penjelasan ulama yang otentik. Kelemahan literasi sumber tafsir pada akhirnya menjadikan al-Qur'an sebagai media justifikasi terhadap kepentingan dan motif pembacanya. Nadirsyah Hosen memperingatkan agar opini pembaca tidak mendikte al-Qur'an untuk kepentingannya sendiri dan lebih fatal lagi mendaku bahwa pemahaman persis seperti kehendak al-Qur'an.³⁰

Media sosial yang telah bertransformasi menjadi media penyiaran Islam bahkan komersialisasi³¹ terkadang menampakkan perkembangan praktik beragama yang cenderung tekstual-dogmatis karena argumentasi yang tidak bertransmisi ilmiah³² dari sumber otoritatif. Meski media sosial juga berpotensi menguatkan status figur otoritatif Islam tradisional³³, namun wacana konspiratif³⁴ dan konten-konten tokoh eksklusif terus berkontestasi³⁵ menguatkan representasi populisme di kalangan netizen Islam Indonesia.³⁶

³⁰Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Quram Di Medsos (Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial)*, 2nd ed. (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019).

³¹Primi Rohimi, "Deonstruksi Media Sosial Sebagai Media Penyiaran Islam," *Jurnal Dakwah* 19, no. 1 (2018): 73–88.

³²Moh Muhtador, "Studi Kritis Atas Transmisi Dan Otoritas Keagamaan Di Media Sosial," *Fikrah* 6, no. 2 (December 27, 2018): 323, doi:10.21043/fikrah.v6i2.2765.

³³Arnis Rachmadhani, "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus Di Media Sosial," *Panangaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 150–69, doi:10.14421/panangaran.v5i2.2636.

³⁴Romario Romario, "New Media Dan Otoritas Keagamaan Baru: Analisis Wacana Konspirasi Rahmat Baequni (New Media and New Religious Authorities: An Analysis on Rahmat Baequni'S Conspiracy Discourse)," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 2 (2022): 289, doi:10.14421/jsr.v16i2.2409.

³⁵Ahmad Khotim Muzakka, "Otoritas Keagamaan Dan Fatwa Personal Di Indonesia," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2018): 63–88, doi:10.21274/epis.2018.13.1.63-88.

³⁶Nur Afni Muhammad, "Populisme Dan Dinamika Otoritas Keagamaan Dalam Islam Di Media Sosial," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 2 (2021): 113, doi:10.22373/jp.v4i2.10487.

E. Penutup

Praktik Tiktokers cukup beragam dalam mengamalkan QS. Yusuf: 4 untuk memancarkan aura dan mendapatkan perhatian serta kasih sayang dari orang lain. Meski demikian, semuanya cenderung memiliki kesamaan dalam meresepsi ayat tersebut secara fungsional yaitu dengan berdasar pada pendekatan semantis atas makna sujudnya makhluk kepada Nabi Yusuf. Makna inilah yang diresepsi secara fungsional oleh pengguna Tiktok untuk mendapatkan penghargaan, perhatian, kasih sayang dari orang lain. Meski secara semantik performasi tersebut memiliki korelasi makna, namun QS. Yusuf: 4 secara informatif lebih dari sekadar berita tentang mimpi sujudnya makhluk kepada Nabi Yusuf melainkan sarat drama religius yang komplisit mengenai proses pembentukan figur fenomenal yang berpengaruh baik secara spiritual maupun sosial politik. Karena itu, QS. Yusuf: 4 pada dasarnya memusatkan perhatian pada penghormatan terhadap figur Yusuf dengan segala keunggulan karakternya di balik keistimewaan fisiknya.

Performasi pengguna Tiktok atas QS. Yusuf diklaim bersandar pada penjelasan ulama tafsir dan ajaran guru mereka pada tingkat pendidikan dasar yang lebih didominasi oleh guru non-formal tanpa penjelasan yang memadai. Penulis belum menemukan adanya penjelasan ulama tafsir terkait adanya performasi atas QS. Yusuf: 4 dari masa dahulu yang relevan dengan praktik Tiktokers. Penulis berargumen bahwa praktik mereka cenderung sinkronis yang terbentuk berbasis kultural sosial, tidak diakronis berbasis tekstual historikal. Argumen ini diperkuat oleh data bahwa kontens media sosial menjadi salah satu rujukan dalam menjalankan praktik mereka.

Media sosial masih cenderung dominan sebagai rujukan yang membentuk pola resepsi masyarakat muslim dibandingkan penjelasan ilmiah dan melalui proses pendidikan formal. Hal ini berimplikasi pada mewabahnya performasi al-Qur'an yang unik dan sinkronis dengan sangat dinamis. Selain itu, fenomena pembacaan tekstual atas ayat al-Qur'an semakin terbuka momentumnya karena terdorong oleh otoritas sumber media sosial. Namun pengamalan ayat al-Qur'an dengan berbagai tujuan dan ragam praktik tentu menjadi indikator dari universalitas al-Qur'an sebagai tuntunan umat manusia. Setiap orang mengamalkan al-Qur'an sejatinya mengakui bahwa teks al-Qur'an secara teologis sebagai wahyu yang dapat berfungsi bagi setiap yang meyakini. Pergumulan keyakinan teologis dan inspirasi lingkungan [media] sosial akan terus mewujudkan resepsi yang unik terhadap al-Qur'an yang menjadi bagian dari hidupnya al-Qur'an di berbagai ruang dan waktu.

Daftar Pustaka

- A'yun, Qurrata. "Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode 'Hiii Serem!!!'" *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2020). doi:10.14421/lijid.v3i2.2296.
- Ab Halim, Asyiqin. "Quranic Stories in Introducing Messages and Values: An Analysis on the Story of Prophet Yusuf A.S." *Journal of Al-Tamaddun* 11, no. 1 (2016): 59–66. doi:10.22452/jat.vol11no1.5.
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Riyād: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2000.
- Al-Qurtubī, Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr al-Anṣārī. *Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān*. Edited by Aḥmad Al-Bardūnī. II. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn, and Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥasan Fakhr al-Dīn Al-Rāzī. *Mafātīḥ Al-Gaib*. Bairut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, 1420.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Al-Durr Al-Mansūr Fi Al-Tafsīr Bi Al-Ma'sūr*. Bairut: Dār al-Fikr, n.d.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'ān*. Edited by Ahmad Muhammad Syākir. Bairut: Muassasah al-Risālah, 2000.

- Al-Zamakhsharī, Maḥmūd bin ‘Amr bin Aḥmad. *Al-Kassyāf ‘an Ḥaqāiq Gawāmiḍ Al-Tanzīl*. Bairut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1407.
- Al-Zuhailī, Wahbah. *Al-Tafsīr Al-Munīr Fi Al-Aqīdah Wa Al-Syarī‘ah Wa Al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1418.
- Fardah, Dwi Elok. “Promo Makanan Gratis Dengan Membaca Surah Al-Kahfi Setiap Hari Jumat (Resepsi Atas Akun Media Sosial Preksu).” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 7, no. 2 (2022): 140–55. doi:10.24090/maghza.v7i2.4420.
- Hameed, Salih Mahdi. “Yusuf Sura: The Working Out of Drama.” *Jamiah Babil* 18, no. 3 (2010): 270–95.
- Hidayati, Ati. “Persalinan Perspektif Mufassir Dan Ilmu Kebidanan (Kajian Surah Maryam Ayat 22-26).” *Molecules* 2, no. 1 (2020): 1–12.
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Quram Di Medsos (Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial)*. 2nd ed. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019.
- Junawan, Hendra, and Nurdin Laugu. “Eksistensi Media Sosial, Youtube, Instagram Dan Whatsapp Ditengah Pandemi Covid-19 Dikalangan Masyarakat Virtual Indonesia.” *Baitul ‘Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 4, no. 1 (2020): 41–57. doi:10.30631/baitululum.v4i1.46.
- Latif, Umar. “Al-Qur’an Sebagai Sumber Rahmat Dan Obat Penawar Bagi Manusia.” *Al-Bayan* 21, no. 30 (2014): 77–88. doi:http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v20i30.125.
- Lukman, Fadhlī. “Tafsir Sosial Media Di Indonesia.” *Nun: Jurnal Studi Al Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2016): 117–39. doi:https://doi.org/10.32495/nun.v2i2.59N.
- Muhammad, Nur Afni. “Populisme Dan Dinamika Otoritas Keagamaan Dalam Islam Di Media Sosial.” *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 2 (2021): 113. doi:10.22373/jp.v4i2.10487.
- Muhtador, Moh. “Studi Kritis Atas Transmisi Dan Otoritas Keagamaan Di Media Sosial.” *Fikrah* 6, no. 2 (December 27, 2018): 323. doi:10.21043/fikrah.v6i2.2765.
- Muzakka, Ahmad Khotim. “Otoritas Keagamaan Dan Fatwa Personal Di Indonesia.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2018): 63–88. doi:10.21274/epis.2018.13.1.63-88.
- Nurmansyah, Ihsan, and Sherli Kurnia Oktaviana. “Islam and Social Media in Indonesia: A Study of the Living Qur’an and Hadith in the Film ‘Ruqyah: The Exorcism.’” *Al Qalam* 39, no. 2 (2022): 104–13. doi:10.32678/alqalam.v39i2.6995.
- Penyusun, Tim. “Qur’an Kemenag,” 2019.
- Quraish, Shihab. “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian.” Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2011.
- Rachmadhani, Arnis. “Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus Di Media Sosial.” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 150–69. doi:10.14421/panangkaran.v5i2.2636.
- Rafiq, Ahmad. “The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community.” Disertasi, Temple University, 2014.
- Rohimi, Primi. “Dekonstruksi Media Sosial Sebagai Media Penyiaran Islam.” *Jurnal Dakwah* 19, no. 1 (2018): 73–88.
- Romario, Romario. “New Media Dan Otoritas Keagamaan Baru: Analisis Wacana Konspirasi Rahmat Baequni (New Media and New Religious Authorities: An Analysis on Rahmat Baequni’S Conspiracy Discourse).” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 2 (2022): 289. doi:10.14421/jsr.v16i2.2409.
- Saifullah, Muhammad. “‘Quranreview’: Interaksi Anak Muda Muslim Dengan Al-Qur’an Di Era Digital.” *Suhuf* 15, no. 2 (2022): 267–87.
- Wahyudi, Nur, Aprilia Cloritawati, Muhimmatul Aliyyah, Asiqotul Ulya, and Moh. Syafi’.

Sari Silviani, Akbar: Resepsi Al-Qur'an di Media Sosial (Studi atas Pengamalan QS. Yūsuf/12: 4 di Tiktok)

“The Use of Qur’anic Verses as Rajah Pelaris: A Study of Living Qur’an in Jambon Village, Gemawang District, Temanggung Regency.” *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 16, no. 1 (January 15, 2023): 32–44. doi:10.37812/fikroh.v16i1.750.